

MEMBANGUN JIWA WIRAUSAHA MELALUI KREATIVITAS SASTRA: STUDI PADA MAHASISWA TADRIS BAHASA INDONESIA

Yeti Heryati¹, Ghina Hadiniyati²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No. 105, Bandung, Jawa Barat Indonesia

²Alumni Telkom University

*yeti.heryati@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kreativitas sastra mahasiswa dapat dijadikan sebagai peluang untuk membangun jiwa wirausaha yang mandiri dan inovatif dalam konteks ekonomi kreatif. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang didukung dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap para mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang karya sastra bukan hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai produk yang memiliki nilai komersial. Mereka menggabungkan unsur sastra dengan media digital seperti video, desain grafis, podcast, dan platform daring lainnya. Karya-karya tersebut tidak hanya menumbuhkan dan mengasah kreativitas, tetapi juga menjadi peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan usaha mandiri. Temuan pada penelitian ini menguatkan gagasan bahwa literasi sastra yang dikombinasikan dengan keterampilan digital dan semangat kewirausahaan dapat menjadi pilar penting dalam ekonomi kreatif berbasis budaya.

Kata Kunci: kreativitas sastra, jiwa wirausaha, mahasiswa, ekonomi kreatif, produk digital

Abstract

This study aims to understand how students' literary creativity can serve as a potential avenue for fostering independent and innovative entrepreneurial spirit within the framework of the creative economy. The research employs a qualitative method with a case study approach, supported by data collection techniques such as in-depth interviews, observation, and documentation involving students from the Indonesian Language Education program. The findings indicate that students perceive literary works not merely as aesthetic expressions, but also as products with commercial value. They integrate literary elements with digital media such as videos, graphic design, podcasts, and various online platforms. These creative outputs not only enhance and cultivate their artistic abilities but also open opportunities for developing independent business ventures. The results of this study reinforce the notion that literary literacy, when combined with digital skills and an entrepreneurial mindset, can serve as a key pillar in building a culturally based creative economy.

Keywords: literary creativity, entrepreneurial spirit, students, creative economy, digital products

PENDAHULUAN

Kendala dalam memasuki dunia kerja di Indonesia seringkali dihadapi oleh para lulusan Program Studi Bahasa Indonesia. Salah satunya dengan tersedianya pilihan karir yang cenderung terbatas pada bidang pengajaran, penulisan, dan penerbitan. Kondisi seperti ini tentu saja menimbulkan kecemasan seputar kesiapan dan persaingan di dunia kerja di mana kebutuhan pasar saat ini semakin dinamis dan kompetitif (Wibowo & Kartika, 2020).

Saat ini memasuki era di mana pertumbuhan ekonomi kreatif berkembang begitu cepat. Di saat yang bersamaan, lahirlah tuntutan baru bagi para mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia dan Sastra untuk meningkatkan keterampilan tambahan yang dapat mendukung terbukanya peluang-peluang baru. Salah satu keterampilan yang dianggap penting untuk mendukung terbukanya peluang baru yang dimaksud adalah keterampilan wirausaha. Keterampilan wirausaha dapat mendukung dan membantu mahasiswa menciptakan peluang dengan memanfaatkan sumber daya sendiri secara mandiri (Suyanto, 2019).

Menciptakan sebuah hal yang baru dengan memanfaatkan peluang, mengelola sumber daya, dan menerima risiko demi meraih keuntungan merupakan serangkaian proses yang dinamakan dengan kewirausahaan. Dalam dunia perguruan tinggi, kewirausahaan dikembangkan dan diajarkan kepada para mahasiswa tidak hanya untuk melahirkan wirausaha, akan tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter mahasiswa yang mampu beradaptasi, memiliki kreativitas, dan berjiwa kompetitif. Berdasarkan Suryana (2016), pendidikan kewirausahaan dikatakan berhasil jika mampu mendorong para mahasiswa untuk berani mengambil risiko, mampu berpikir dan bertindak inovatif, serta memiliki kepribadian yang mandiri.

Pada era perubahan dan perkembangan zaman yang kian pesat ini, kewirausahaan memegang peranan yang semakin penting bagi mahasiswa. Cara dan struktur kerja telah mengalami berbagai perubahan yang terjadi begitu cepat pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang tengah terjadi saat ini. Hal tersebut menjadi tantangan besar bagi para lulusan perguruan tinggi, termasuk para mahasiswa dari jurusan bidang ilmu humaniora. Lulusan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, misalnya, yang mendapatkan tantangan di era terbatasnya peluang kerja konvensional, sehingga para lulusan ini perlu berjuang lebih dalam mencari peluangnya sendiri dengan memanfaatkan potensi akademik dan budaya yang dimilikinya (Zimmerer, Scarborough,

& Wilson, 2008). Berdasarkan Susanti (2022), pendidikan kewirausahaan memiliki tingkat urgensi yang cukup tinggi untuk diintegrasikan ke dalam seluruh kurikulum program studi, termasuk pada program studi sastra, dengan tujuan agar para mahasiswa memiliki wawasan dan arah masa depan yang lebih luas. Di samping itu, dengan upaya mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam seluruh kurikulum program studi, para mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang mereka pelajari secara nyata.

Berbanding terbalik dengan pernyataan sebelumnya, pada realitanya pendidikan kewirausahaan belum sepenuhnya terintegrasi dengan seluruh kurikulum program studi. Pendidikan kewirausahaan lebih banyak difokuskan pada mahasiswa jurusan ekonomi, teknik, atau bisnis. Para mahasiswa di bidang humaniora belum menjadi target utama pada dari program pendidikan kewirausahaan. Hal ini berdampak pada potensi kewirausahaan di bidang sastra dan budaya belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, melalui pengelolaan yang tepat secara kreatif dan inovatif, karya sastra memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk unggulan pada bidang ekonomi kreatif (Wibowo & Kartika, 2020).

Sastra merupakan sebuah kajian ilmu yang dikenal dalam bentuk ekspresi seni dan estetika. Akan tetapi, sastra juga memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai modal pada bidang ekonomi kreatif. Karya sastra yang memiliki kreativitas tinggi dapat menghasilkan berbagai produk yang memiliki nilai jual. Beberapa di antaranya yaitu buku, pertunjukan seni, konten-konten digital, dan sebagainya (Hasanah, 2021).

Menghasilkan ide atau gagasan baru yang orisinal dan bermanfaat adalah definisi dari kreativitas. Kreativitas menjadi faktor utama di dunia sastra yang digunakan sebagai landasan dalam menciptakan karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika atau keindahan, tetapi juga memiliki daya jual. Kreativitas merupakan sebuah potensi yang dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat sebagai produsen dan pelaku bisnis di bidang sastra, tidak hanya sebagai penulis saja (Munandar, 2012).

Mahasiswa dengan kemampuan kreativitas yang tinggi pada bidang sastra tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan akademik ataupun hobi, tetapi juga dapat menjadi sebuah modal untuk mengembangkan produk ekonomi yang berdasarkan pada kebudayaan. Sebagai contoh, penerbitan karya sendiri atau *self-publishing*, pengelolaan panggung teater, dan pembuatan konten-konten yang disiarkan melalui berbagai media yang dapat menarik perhatian khalayak yang lebih luas menjadi beberapa di antara berbagai produk hasil dari kreativitas sastra (Hasanah, 2021).

Saat ini, potensi wirausaha di bidang sastra memang sudah mulai dikenal. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kendala dalam menggabungkan aspek kreativitas dan semangat berwirausaha. Salah satu kendala yang dimaksud adalah kendala kurikulum. Berbagai universitas yang menyediakan pendidikan di bidang sastra belum mengembangkan dan menerapkan kurikulum berbasis kewirausahaan. Dengan begitu, para mahasiswa di universitas tersebut belum mendapatkan pembinaan yang optimal dalam hal bisnis dan pemasaran karya sastra (Wibowo & Kartika, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sifat wirausaha yang baik cenderung memiliki sikap mandiri, kreatif, dan bersedia dalam mengambil risiko. Memiliki sifat wirausaha yang baik ditunjang dengan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan literasi kreatif. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan kreativitas sastra pada mahasiswa dapat memberikan dampak positif dalam membangun jiwa wirausaha (Suyanto, 2019).

Kreativitas dalam sastra dan wirausaha masih memiliki perbedaan yang menjadi hambatan yang perlu diatasi. Penelitian ini berupaya mencari cara yang strategis dengan tujuan menggabungkan kreativitas dan semangat wirausaha dengan harapan agar mahasiswa dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam bidang ekonomi kreatif.

Dari penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kreativitas sastra mahasiswa bisa menjadi sarana untuk mengembangkan jiwa wirausaha yang mandiri dan berinovasi dalam konteks ekonomi kreatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bentuk kreativitas sastra mahasiswa di lingkungan akademik dan non-akademik. Menggali pendapat mahasiswa terkait kreativitas sastra sebagai sarana menumbuhkan jiwa wirausaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih untuk menggali secara mendalam bentuk, proses, serta konteks kreativitas sastra mahasiswa dan ketertarikannya pada pengembangan jiwa kewirausahaan dalam konteks ekonomi kreatif.

Berdasarkan Creswell (2016), penelitian dengan metode kualitatif bertujuan untuk menelusuri dan memahami makna, sudut pandang, dan pengalaman individu

secara mendalam. Metode dan pendekatan ini dilakukan sebagai upaya yang relevan dalam mengkaji fenomena sosial dan budaya seperti kreativitas sastra.

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Subjek penelitian ini dipilih melalui metode purposive sampling dengan beberapa kriteria, yaitu:

1. Aktif menulis karya sastra seperti puisi, cerpen, naskah drama, dan lainnya.
2. Pernah mempublikasikan atau memasarkan karyanya baik secara daring maupun langsung.
3. Bersedia menjadi informan untuk diwawancarai secara mendalam.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswa dan dosen pembimbing yang berkaitan dengan kegiatan sastra dan kewirausahaan. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung di lapangan untuk melakukan pemantauan mulai dari kegiatan produksi hingga pementasan atau pemasaran karya sastra mahasiswa. Ada pula dokumentasi yang menjadi teknik pengumpulan data melalui portofolio karya, produk cetak atau digital, serta aktivitas promosi yang dilakukan melalui media sosial.

Penelitian dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman (1994) yaitu model interaktif yang mencakup: 1) penulisan hasil wawancara dan observasi; 2) pengelompokan data dengan tujuan menemukan kategori penting; 3) menyusun tema utama yang menggambarkan relasi antara kreativitas sastra dan semangat wirausaha; dan 4) menafsirkan makna tema yang ditemukan secara kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebagai upaya memperkuat keabsahan data pada penelitian ini, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode yang mencakup perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi dari data yang didapatkan. Adapun *member checking* yang dilaksanakan dengan meminta para informan memeriksa kembali hasil wawancara sehingga dapat meminimalisasi terjadinya kesalahan pada penafsiran peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti senantiasa berupaya menjaga etika penelitian yaitu dengan memastikan peserta memberikan persetujuannya secara sadar atau yang disebut dengan *informed consent* yang kemudian peneliti berkomitmen menjaga kerahasiaan

identitas para peserta tersebut. Peneliti juga menunjung tinggi sikap objektif dan transparan dalam setiap tahapan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kreativitas sastra mahasiswa bisa berkontribusi dalam pembentukan jiwa wirausaha melalui metode, pendekatan, dan teknik yang dipilih dan diterapkan sepanjang penelitian ini dilaksanakan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dimulai pada Januari 2025 dan berakhir pada Juni 2025. Pengumpulan data dilakukan antara bulan Februari sampai dengan April 2025. Adapun analisis data dilakukan pada Mei s.d. Juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data dalam penelitian ini disusun secara tematik sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana kreativitas sastra mahasiswa dapat menjadi sarana untuk mengembangkan jiwa wirausaha yang mandiri dan berinovasi dalam konteks ekonomi kreatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi karya sastra mahasiswa. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui pengelompokan temuan berdasarkan dua pertanyaan penelitian berikut: 1) apa saja bentuk kreativitas sastra yang dikembangkan oleh mahasiswa dalam lingkungan akademik maupun non-akademik serta 2) bagaimana kreativitas sastra mahasiswa dapat mendorong tumbuhnya jiwa wirausaha yang mandiri dan inovatif.

Bentuk Kreativitas Sastra Mahasiswa di Lingkungan Akademik dan Non-Akademik

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, ditemukan bahwa mahasiswa mengembangkan beragam bentuk kreativitas sastra, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan nonformal di luar kelas. Dalam ranah akademik, kreativitas sastra muncul melalui mata kuliah seperti Puisi, Sastra Anak, Apresiasi Sastra, dan Drama.

Berikut ini disajikan cuplikan data berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi.

1. Karya sastra yang pernah dihasilkan responden meliputi puisi, cerpen, naskah drama, dan esai sastra. Berikut ini disajikan cuplikan data berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi.

"Saya memulai kecintaan terhadap sastra melalui puisi, kemudian berkembang ke bentuk lain seperti cerpen pendek, naskah teater, dan sejumlah esai. Beberapa karya tersebut pernah saya bacakan di forum

sastra kampus serta dikembangkan dari tugas kuliah menjadi karya kreatif. Saya juga pernah menghadiri berbagai festival sastra dan event literasi nasional yang turut memperkaya sudut pandang saya dalam menulis.” (RM, Angkatan 2023/2024)

”Saya pernah menulis beberapa puisi, cerpen, dan naskah drama. (ada dalam buku antologi puisi Perayaan kecil untuk kesunyian masing-masing). (KR, Angkatan 2023/2024)

”Yang paling sering saya hasilkan adalah karya sastra puisi, dan sudah menerbitkan 1 buku antologi puisi, dan juga pernah membuat naskah drama.” (NY, Angkatan 2023/2024)

”Saya telah menuangkan jiwa dan pemikiran ke dalam puisi-puisi yang lahir dari kedalaman perasaan, menciptakan cerita pendek yang merangkai kisah-kisah kehidupan, serta menghadirkan karya dalam bentuk pertunjukan melalui pementasan puisi yang memadukan kata dengan gerakan. Tidak hanya itu, saya juga terlibat dalam pagelaran teater yang memungkinkan saya mengeksplorasi dimensi dramatik dari narasi dan karakter. Karena saya meyakini bahwa setiap karya adalah refleksi dari pengamatan saya terhadap kehidupan, dari yang paling intim hingga yang universal”. (RPA, Angkatan 2023/2024)

2. Mahasiswa mempublikasikan karyanya melalui media digital melalui blog pribadi di platform Blogger, WordPress, dan Medium, media sosial seperti Instagram, bentuk podcast di spotify.

”Mayoritas karya tersebut dipublikasikan secara digital, khususnya melalui blog pribadi di platform Blogger, WordPress, dan Medium. Saya juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram untuk membagikan puisi atau kutipan naratif. Beberapa karya saya pernah dimuat dalam antologi atau bunga rampai, serta dibacakan dalam pentas puisi atau acara organisasi mahasiswa.” (RM, Angkatan 2023/2024)

Karya saya umumnya dipublikasikan melalui media sosial pribadi seperti Instagram dan buku.) (KR, Angkatan 2023/2024)

Yang paling sering saya publikasikan adalah karya sastra puisi dalam bentuk podcast di spotify.” (NY, Angkatan 2023/2024)

”Saya mengadopsi pendekatan multi-platform dalam mempublikasikan karya, mengakui bahwa setiap medium memiliki kekuatan uniknya sendiri. Seperti : **Media Cetak:** Karya saya telah diabadikan dalam antologi puisi berjudul *”Cilpacastra Saparakanca”*, sebuah koleksi yang menjadi jejak fisik dari perjalanan kreatif saya. **Media Sosial:** Platform Instagram menjadi galeri digital saya, baik melalui akun komunitas @tbi23_c maupun akun personal @rahenapratamiazahra, di mana saya berbagi karya dengan visual yang mendukung. **Platform Video:** YouTube menjadi panggung virtual melalui channel @Tadris Bahasa

Indonesia C 2023, @teaterrencang, dan channel personal @rahenaprataamiazzahra6642, tempat saya menghadirkan dimensi audio-visual dari karya sastra”. **(RPA, Angkatan 2023/2024)**

3. Responden aktif mengikuti komunitas sastra atau kegiatan kreatif lainnya.

”Saya aktif mengikuti komunitas literasi dan diskusi sastra di lingkungan kampus maupun luar kampus. Saya juga pernah mengelola komunitas sastra kecil sebagai ruang berbagi karya dan diskusi. Di luar itu, saya turut berkontribusi dalam beberapa kegiatan seni dan budaya sebagai kontributor maupun tim pendukung acara”. **(RM, Angkatan 2023/2024)**

”Terkadang di setiap hari sabtu saya mengikuti kegiatan book party”.
(RM, Angkatan 2023/2024)

4. Responden aktif mengikuti komunitas sastra atau kegiatan kreatif lainnya.

”Saya aktif mengikuti komunitas literasi dan diskusi sastra di lingkungan kampus maupun luar kampus. Saya juga pernah mengelola komunitas sastra kecil sebagai ruang berbagi karya dan diskusi. Di luar itu, saya turut berkontribusi dalam beberapa kegiatan seni dan budaya sebagai kontributor maupun tim pendukung acara”. **(RM, Angkatan 2023/2024)**

”Terkadang di setiap hari sabtu saya mengikuti kegiatan book party”.
(RM, Angkatan 2023/2024)

5. Responden aktif mengikuti komunitas sastra atau kegiatan kreatif lainnya.

”Saya aktif mengikuti komunitas literasi dan diskusi sastra di lingkungan kampus maupun luar kampus. Saya juga pernah mengelola komunitas sastra kecil sebagai ruang berbagi karya dan diskusi. Di luar itu, saya turut berkontribusi dalam beberapa kegiatan seni dan budaya sebagai kontributor maupun tim pendukung acara”. **(RM, Angkatan 2023/2024)**

”Terkadang di setiap hari sabtu saya mengikuti kegiatan book party”.
(RM, Angkatan 2023/2024)

Selain dalam tugas kuliah, mahasiswa juga aktif berkegiatan di komunitas sastra kampus, mengikuti lomba menulis nasional, dan menerbitkan karya dalam antologi bersama. Bentuk kreativitas non-akademik ini bahkan lebih beragam, mulai dari podcast cerita pendek, pembacaan puisi digital, hingga kolaborasi seni pertunjukan. Berikut ini disajikan hasil wawancara dengan salah seorang dosen.

”Saya melihat mahasiswa sekarang sangat inovatif. Mereka tidak hanya menulis, tapi juga menyajikan sastra secara performatif. Ada yang

membuat vlog puisi, video musikalisasi, bahkan membuat merchandise dari kutipan puisinya.” (Dr. R, Dosen Drama).

Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kreativitas sastra mahasiswa terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan media, sehingga tidak lagi terbatas pada bentuk teks tertulis, melainkan melebar ke bentuk audio, visual, dan interaktif.

Kreativitas Sastra sebagai Sarana Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memaknai karya sastra bukan sekadar sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sumber potensi ekonomi dan pengembangan jiwa wirausaha. Kreativitas ini menjadi titik tolak tumbuhnya kemandirian dan inovasi dalam menjadikan karya sebagai produk bernilai jual.

Berikut ini disajikan cuplikan data berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi.

1. Pengalaman menggabungkan sastra dengan media digital atau visual.

”Saya membuat konten puisi pendek dengan latar visual seperti foto dan video, lalu dipublikasikan di media sosial. Selain itu, saya pernah menggarap desain pamflet acara yang menyisipkan kutipan sastra sebagai bagian dari elemen estetika. Dalam blog pun, saya sering memadukan teks dengan visual atau layout tertentu untuk memperkuat nuansa bacaan.” **(RM, Angkatan 2023/2024)**

”Saya pernah membuat konten puisi dalam bentuk video pendek dengan latar musik dan visual yang mendukung suasana puisinya”. **(RM, Angkatan 2023/2024)**

”Salah satu karya yang saya banggakan adalah puisi berjudul *”Kabar Pendhahir”* yang saya transformasikan menjadi pengalaman multimedia yang imersif. Dalam karya ini, saya tidak hanya menyajikan teks puisi, tetapi juga menyajikan, **Animasi sederhana** yang memberikan dimensi visual pada metafora dalam puisi. **Elemen estetik** berupa karakter dan stiker yang carefully curated untuk memperkuat atmosfer dan makna tersirat. **Voiceover** yang saya rekam sendiri, menciptakan layer emosional tambahan yang membawa audiens lebih dalam ke dalam nuansa dan pesan puisi”. **(RPA, Angkatan 2023/2024)**

2. Pengalaman menggabungkan sastra dengan media digital atau visual.

”Saya membuat konten puisi pendek dengan latar visual seperti foto dan video, lalu dipublikasikan di media sosial. Selain itu, saya pernah menggarap desain pamflet acara yang menyisipkan kutipan sastra sebagai bagian dari elemen estetika. Dalam blog pun, saya sering

memadukan teks dengan visual atau layout tertentu untuk memperkuat nuansa bacaan.” **(RM, Angkatan 2023/2024)**

“Saya pernah membuat konten puisi dalam bentuk video pendek dengan latar musik dan visual yang mendukung suasana puisinya”. **(RM, Angkatan 2023/2024)**

“Salah satu karya yang saya banggakan adalah puisi berjudul *"Kabar Pendhahir"* yang saya transformasikan menjadi pengalaman multimedia yang imersif. Dalam karya ini, saya tidak hanya menyajikan teks puisi, tetapi juga menyajikan, **Animasi sederhana** yang memberikan dimensi visual pada metafora dalam puisi. **Elemen estetik** berupa karakter dan stiker yang carefully curated untuk memperkuat atmosfer dan makna tersirat. **Voiceover** yang saya rekam sendiri, menciptakan layer emosional tambahan yang membawa audiens lebih dalam ke dalam nuansa dan pesan puisi”. **(RPA, Angkatan 2023/2024)**

3. Responden menyatakan bahwa ia melihat potensi karya sastra sebagai sumber penghasilan.

“Saya melihat karya sastra memiliki potensi yang cukup besar sebagai sumber penghasilan, terutama jika dipadukan dengan pendekatan wirausaha dan teknologi digital. Melalui jalur seperti penerbitan indie, pelatihan menulis, pertunjukan sastra, e-book, atau konten podcast berbayar, karya sastra bisa diolah menjadi produk yang bernilai secara ekonomis tanpa mengorbankan nilai estetikanya.

Saya pernah mendapatkan honorarium dari lomba menulis nasional serta publikasi di media cetak seperti koran sastra. Saya juga pernah menjadi sutradara dalam pertunjukan yang tiketnya dijual untuk mendukung dana kegiatan. Dari pengalaman tersebut, saya memahami bahwa karya sastra bisa memiliki nilai ekonomi apabila dikemas dalam bentuk proyek kolektif atau pertunjukan publik.” **(RM, Angkatan 2023/2024)**

Karya sastra memiliki potensi besar sebagai sumber penghasilan, terutama jika dikombinasikan dengan media digital. Karya bisa dijadikan konten, buku digital, podcast, atau bahkan diadaptasi ke bentuk lain seperti film pendek atau musikalisasi”. **(NY, Angkatan 2023/2024)**

Aktivitas seperti ini menunjukkan adanya dorongan untuk mandiri secara ekonomi, memanfaatkan kreativitas sebagai peluang usaha. Selain penjualan karya cetak, beberapa mahasiswa juga menawarkan jasa penulisan puisi tematik (*custom poetry*), konten sastra untuk media sosial, serta *voice over* cerita pendek untuk kanal YouTube.

“Mahasiswa sekarang cerdas melihat peluang. Karya sastra tidak lagi eksklusif di jurnal atau buku. Mereka sadar bahwa jika dikemas menarik

dan sesuai tren digital, bisa menjangkau pasar lebih luas. Di situlah muncul potensi wirausaha.” **(AS, Dosen Drama)**

Selain aspek ekonomi, mahasiswa juga belajar aspek manajemen usaha, promosi, branding pribadi, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan pasar. Proses kreatif ini secara tidak langsung menumbuhkan karakter kewirausahaan seperti keberanian mengambil risiko, inovasi, dan ketekunan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kreativitas sastra yang sudah berkembang menjadi aktivitas produktif yang menjadi dorongan lahirnya jiwa wirausaha, tidak hanya kreativitas sastra yang terbatas pada ekspresi estetik saja. Pada konteks ini, kreativitas mahasiswa mencakup kemampuannya mengadaotasikan karya sastra ke dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan pasar secara ekonomi maupun sosial. Dengan kata lain, kreativitas mahasiswa tidak hanya nampak dalam bentuk kemampuan menciptakan sesuatu yang baru. Hal tersebut selaras dengan teori bahwa kewirausahaan di era modern erat kaitannya dari kemampuan berinovasi dan tidak luput dari sensitivitas terhadap peluang (Ducker, 1985).

Bentuk Kreativitas Sastra Mahasiswa di Lingkungan Akademik dan Non-Akademik

Penelitian ini mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia memiliki kapasitas berpikir kreatif yang tinggi dalam menciptakan berbagai bentuk karya sastra dalam konteks akademik maupun non akademik. Karya sastra yang dihasilkan secara akademik meliputi mata kuliah sastra dan tugas kuliah lainnya, sedangkan karya sastra non akademik yang dihasilkan meliputi puisi, cerpen, esai sastra, naskah drama, pertunjukan teater, serta bentuk audiovisual seperti vlog puisi dan *podcast* sastra.

Temuan pada penelitian ini mendukung pernyataan Wellek dan Warren (1993) yang mengemukakan bahwa lingkungan sosial dan budaya memberikan pengaruh besar terhadap sastra yang merupakan ekspresi kreatif yang salah satunya mengandalkan bakat. Lingkungan akademik dan non-akademik memiliki peranan masing-masing terhadap sastra, di mana lingkungan akademik memberikan dasar-dasar teoretis dan teknis dalam menulis, sementara lingkungan non-akademik memberikan ruang kebebasan berekspresi dan memperkaya pengalaman mahasiswa.

Data yang menjadi temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mempublikasikan karya mereka di berbagai *platform* digital dan media sosial, seperti blog, *platform* audio seperti Spotify, YouTube, dan Instagram. Hal tersebut menunjukkan sikap adaptif para mahasiswa terhadap perkembangan ekosistem digital dalam dunia sastra kontemporer. Hal ini sejalan dengan pernyataan Henry Jenkins (2006) terkait konsep *convergence culture*, di mana saat ini masyarakat menduduki berbagai peran yang tidak hanya sebagai konsumen akan tetapi sebagai produsen konten (*prosumers*). Di samping menulis, mahasiswa juga melakukan kurasi, publikasi, dan visualisasi karya melalui berbagai media.

Penggunaan berbagai platform oleh para mahasiswa mencerminkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan media-media baru sebagai sarana mengekspresikan sastra. Hal ini sejalan dengan pandangan Bolter dan Grusin (2000) terkait *remediation*, yaitu bagaimana adaptasi dan modifikasi yang terjadi antara media lama yang berbentuk teks sastra menuju bentuk barunya melalui media digital. Adaptasi dan modifikasi tersebut memperluas jangkauan karya sastra, membuka potensi-potensi interaktivitas dan kolaborasi antar mahasiswa lintas platform.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa para mahasiswa secara aktif terlibat dalam komunitas sastra, lomba menulis, dan kegiatan-kegiatan budaya lainnya mencerminkan bahwa kreativitas mereka berkembang secara terbuka. Keterlibatan yang berkembang secara terbuka tersebut memperkuat gagasan Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial dapat menumbuhkan kemampuan kognitif dan mengembangkan kreativitas. Komunitas yang diikuti oleh para mahasiswa tersebut menduduki peran sebagai *zona perkembangan proksimal*, yaitu sebagai tempat para mahasiswa menerima umpan balik dan belajar dari sesama penulis, yang pada akhirnya mendukung proses peningkatan kualitas karya mereka. Fenomena yang terjadi berdasarkan temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan karya sastra dalam bentuk konvensional, akan tetapi juga menghasilkan karya sastra dalam bentuk kolaboratif dan performatif seperti pementasan puisi dan teater. Fenomena ini mendukung gagasan Gardner (2006) tentang *multiple intelligences*, terutama terkait kecerdasan linguistik dan kinestetik, yaitu kecerdasan yang tampak dari penggabungan bahasa, gerak, dan visualisasi dalam pertunjukan sastra.

Pernyataan dosen (Dr. R) yang mengamati bahwa mahasiswa bahkan mampu membuat merchandise dari kutipan puisi juga menunjukkan adanya pergeseran fungsi karya sastra menjadi produk budaya yang dapat dikomersialkan. Hal ini menunjukkan adanya relasi antara aktivitas kreatif dengan potensi kewirausahaan berbasis sastra.

Dengan demikian, pembahasan ini memperkuat pemikiran bahwa bentuk-bentuk kreativitas sastra mahasiswa terus berkembang dalam berbagai arah, mulai dari karya tulis konvensional ke eksperimen media digital, dari aktivitas individual ke kolaborasi komunitas, dan dari ekspresi estetis ke produk bernilai ekonomi. Transformasi ini mencerminkan kesiapan mahasiswa untuk mengambil peran dalam ekosistem ekonomi kreatif berbasis sastra.

Kreativitas Sastra sebagai Sarana Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mahasiswa

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dimaknai sebagian mahasiswa tidak hanya sebagai ekspresi estetis dan intelektual, melainkan juga sebagai peluang yang jika dikembangkan secara kreatif dan inovatif akan menjadi sumber potensi ekonomi. Mahasiswa mulai melakukan adaptasi dan modifikasi terhadap karya sastra dengan memanfaatkan unsur teknologi digital, media visual, dan strategi pemasaran sehingga menjadi produk yang memiliki nilai jual.

Fenomena yang terjadi berdasarkan temuan penelitian dapat dikaji melalui pendekatan **kewirausahaan kreatif** yang didefinisikan sebagai sebuah proses inovatif dalam menghasilkan nilai dari gagasan-gagasan orisinal dan estetis. Merujuk pada **Howkins (2001)**, sektor yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk melahirkan kesejahteraan dan lapangan kerja melalui eksploitasi kekayaan intelektual dinamakan ekonomi kreatif. Pada konteks ini, karya sastra dimanfaatkan sebagai objek apresiasi serta sebuah komoditas yang memiliki peluang untuk dikembangkan secara mandiri sehingga bernilai ekonomis.

Pada realitanya, merujuk hasil temuan penelitian, para mahasiswa secara aktif mengkolaborasikan teks sastra dengan media digital. Mahasiswa memadukan puisi dengan latar visual musik, video puisi, desain digital yang mengandung kutipan sastra, hingga pada pengalaman multimedia imersif sebagai beberapa contohnya. Fenomena ini selaras dengan konsep “multiliterasi” yang diusung oleh The New London Group (1996) yang dalam pernyataannya disebutkan bahwa era digital menuntut integrasi antara teks,

gambar, suara, dan gerakan dalam proses produksi makna. Mahasiswa telah mengembangkan bentuk-bentuk literasi sastra baru dengan menggabungkan berbagai elemen, mulai dari narasi, visual, dan teknologi dengan tujuan untuk mendistribusikan pesan sastra yang lebih mendalam dan menarik.

Perubahan dan perkembangan karya sastra konvensional menjadi bentuk audio-visual yang interaktif seperti podcast, animasi, *voice-over*, hingga konten di media sosial Instagram mencerminkan adanya kemampuan adaptif terhadap tren industri digital pada diri mahasiswa. Proses ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sebagai content creator atau produsen konten yang tidak hanya melahirkan karya seni, tetapi juga karya yang memiliki nilai ekonomi dan komersial.

Jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) dapat muncul melalui pandangan mahasiswa bahwa karya sastra berpeluang menjadi sumber penghasilan, baik melalui honorarium, penjualan tiket untuk pertunjukan karya, penerbitan indie, hingga jasa pembuatan konten. Merujuk pada Zimmerer et al. (2012), jiwa kewirausahaan mencakup beberapa keampunan, yaitu kemampuan untuk melihat peluang, kemampuan untuk memperhitungkan dan mengambil risiko, dan kemampuan mengembangkan gagasan menjadi produk atau jasa yang memiliki nilai jual. Dalam konteks ini, karya sastra memiliki peranan sebagai gagasan utama yang kemudian dapat dikembangkan menjadi produk bernilai melalui inovasi dan pengelolaan yang tepat.

Mahasiswa melakukan aktivitas yang kompleks dan beragam, mulai dari sebagai sutradara, memasarkan buku, menawarkan jasa penulisan sastra, hingga membuat konten berbayar, yang seluruhnya memerlukan keterampilan wirausaha seperti:

- a. Manajemen proyek kreatif
- b. Promosi dan personal branding
- c. Pengemasan produk digital
- d. Negosiasi dan jejaring sosial

Seluruh rangkaian proses yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut sejalan dengan teori kewirausahaan berbasis kreativitas yang dikemukakan oleh Drucker (1985), bahwa untuk melahirkan nilai baru dari sumber daya yang telah ada diperlukan inovasi sebagai elemen utamanya. Artinya, mahasiswa telah mampu melakukan inovasi terhadap karya sastra yang sebelumnya telah ada dan hanya dipandang sebagai ekspresi budaya yang kemudian mejadikannya bernilai ekonomi.

Berdasarkan pernyataan salah satu informan dari kelompok dosen (AS), dikatakan bahwa karya sastra saat ini tidak hanya eksklusif dalam bentuk jurnal atau buku, melainkan dapat dikemas untuk menjangkau khalayak pasar yang lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa telah memasuki wilayah transdisipliner antara seni, teknologi, dan bisnis. Artinya, pengembangan semangat dan jiwa kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan di bidang ekonomi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh daya kreasi dan keberanian untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru ekspresi budaya.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kreativitas sastra yang dimiliki dan dijalankan oleh mahasiswa telah memperkaya ekosistem literasi, menjadi sarana yang strategis dalam membangun kemandirian ekonomi, daya saing kreatif, dan inovasi usaha berbasis seni dan budaya. Temuan ini menjadi kontribusi nyata para mahasiswa dalam upaya memperkuat sektor ekonomi kreatif di Indonesia, khususnya dalam subsektor sastra, konten digital, dan pertunjukan seni.

KESIMPULAN

Kreativitas sastra yang dimiliki mahasiswa berfungsi sebagai ekspresi estetik yang berkembang menjadi sarana yang strategis dalam melahirkan semangat dan jiwa wirausaha yang mandiri dan inovatif. Mahasiswa berhasil menjadikan karya sastra menjadi produk yang memiliki nilai jual dan daya saing pada industri ekonomi kreatif melalui pemanfaatan media digital dan pengemasan konten sastra yang kreatif. Kreativitas sastra menjadi sebuah proses yang membangun karakter wirausaha seperti mampu memertimbangkan dan berani mengambil risiko, mampu berinovasi, dan berorientasi pada solusi. Aktif terlibat dalam proyek-proyek sastra digital menjadi upaya dalam mengasah keterampilan manajemen, *personal branding*, dan kolaborasi di mana seluruhnya merupakan modal penting dalam dunia kewirausahaan di era modern.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan sampel yang hanya mencakup 5 mahasiswa dari Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat mempengaruhi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ini ke mahasiswa di institusi lain. Kedua, penggunaan metode kualitatif yang mengandalkan wawancara dan observasi dapat dipengaruhi oleh bias subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variatif serta pendekatan

metodologis yang lebih beragam diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kreativitas sastra dalam kewirausahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bolter, J. D., & Grusin, R. (2000). *Remediation: Understanding New Media*. MIT Press.
- Caves, R. E. (2000). *Creative industries: Contracts between art and commerce*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Harper & Row.
- Florida, R. (2002). *The rise of the creative class*. Basic Books.
- Gardner, H. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. Basic Books.
- Hasanah, U. (2021). Kreativitas sastra dan potensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 9(2), 128–140. <https://doi.org/10.1234/jhp.v9i2.2021>.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Susanti, R. (2022). Integrasi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan sastra di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Humaniora*, 14(1), 55–67. <https://doi.org/10.21009/jih.2022.v14i1.5>.
- Suryana. (2016). *Kewirausahaan: Kiat dan strategi menuju sukses*. Salemba Empat.
- Suyanto, M. (2019). *Strategi pembelajaran kreatif berbasis kewirausahaan*. Andi Publisher.
- The New London Group. (1996). *A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures*. Harvard Educational Review, 66(1), 60–92.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Theory of Literature*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Wibowo, A., & Kartika, R. (2020). Pendidikan kewirausahaan dalam membangun karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 45–58. <https://doi.org/10.25008/jpk.v25i1.234>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (5th ed.). Pearson Prentice Hall